



Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Tiktok Fujianti Utami Putri: Kajian Pragmatik

Berlian Amir^{1*}, Irwan Fadli², Fitrawahyudi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Musim Maros

E-mail : *berlianamir12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan ketidakpatuhan kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok Fujianti Utami Putri (@Fujiiian). Kajian ini menggunakan teori kesantunan Geoffrey Leech dengan enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pkmufakatan, dan simpati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa komentar warganet pada bulan Desember 2024. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kepatuhan kesantunan berbahasa dalam video tersebut sebanyak 10 data yang terdiri 2 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kesederhanaan, 2 maksim puji, 1 maksim kesederhanaan, 2 maksim kesepakatan, dan 2 maksim kesempati. Adapun bentuk ketidakpatuhan ditemukan sebanyak 8 data yang terdiri dari 1 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 1 maksim kesepakatan, 2 maksim kesempati, dan yang paling dominan ditemukan pada maksim puji sebanyak 4 data, berupa komentar ejekan terhadap Fuji, seperti fuji magrib, jalur duka, atau bahkan menanyakan prestasi fuji yang dinilai artis dadakan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beberapa orang, Fuji dianggap memiliki "ketenaran instan" yang berasal dari tragedi atau duka daripada prestasi. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang komunikasi yang dinamis tetapi sering mengabaikan prinsip kesantunan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik sekaligus meningkatkan kesadaran pentingnya kesantunan dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, dan Tiktok

Abstract

This study aims to describe the forms of compliance and non-compliance with language politeness in the comments column of the TikTok account Fujianti Utami Putri (@Fujiiian). This study uses Geoffrey Leech's politeness theory with six maxims, namely tact, generosity, appreciation, simplicity, agreement, and sympathy. This study uses a qualitative descriptive method with documentation techniques to collect data in the form of netizen comments in December 2024. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the form of compliance with language politeness in the video was 10 data consisting of 2 maxims of tact, 1 maxim of simplicity, 2 maxims of praise, 1 maxim of simplicity, 2 maxims of agreement, and 2 maxims of sympathy. As for the form of non-compliance, there were 8 data consisting of 1 maxim of wisdom, 1 maxim of generosity, 1 maxim of agreement, 2 maxims of sympathy, and the most dominant was found in the maxim



of praise as many as 4 data, in the form of mocking comments about Fuji, such as fuji magrib, jalan duka, or even asking about Fuji's achievements which were considered instant artists. This shows that for some people, Fuji is considered to have "instant fame" that comes from tragedy or grief rather than achievement. This study confirms that social media, especially TikTok, is a dynamic communication space but often ignores the principle of politeness. These findings are expected to provide theoretical contributions to pragmatic studies while increasing awareness of the importance of politeness in digital communication.

Keywords: Politeness, Pragmatics, TikTok

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pertukaran informasi, dan penyampaian gagasan. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, melainkan juga sebagai medium yang menghubungkan berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial, budaya, hingga ekonomi. Sebagai objek kajian linguistik, bahasa memiliki banyak cabang disiplin ilmu, salah satunya pragmatik yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang fokus pada makna konseptual yang disampaikan oleh penutur atau penulis (Alfin Alfiansyah, 2021). Makna tersebut kemudian ditafsirkan oleh lawan tutur, yang berfungsi sebagai pendengar atau pembaca, sehingga maksud dari tuturan dapat dipahami dengan jelas. Dengan demikian, pragmatik menjadi bidang kajian yang relevan dalam menganalisis kesantunan berbahasa di ruang interaksi masyarakat modern, termasuk di media sosial.

Tata krama berbahasa adalah istilah yang mengacu pada kesantunannya dalam berbicara. Sikap penutur terhadap lawan bicara yang ditunjukkan oleh penggunaan bahasa adalah dasar terciptanya kesantunan berbahasa (Ramadhan et al., 2025). Kesantunan berbahasa, menurut Eelen, merujuk pada cara seseorang menggunakan bahasa mereka untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian mereka terhadap orang lain dalam konteks komunikasi. Ini mencakup hal-hal seperti pemilihan kata yang tepat, intonasi, dan struktur kalimat yang digunakan untuk menjaga hubungan yang positif antara pembicara dan orang yang mendengarkannya

Rahardi menyatakan Kesantunan berbahasa, misalnya, ditentukan oleh munculnya atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, dan sudi kiranya. Penanda kesantunan ini menunjukkan tingkat kesantunan bahasa seseorang saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa penting tidak hanya dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital dan tertulis. Standar untuk kesantunan berbahasa dapat berbeda tergantung pada media dan situasi yang digunakan. Penggunaan bahasa yang sopan, menghindari kata-kata yang kasar atau menyindir, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi sosial adalah semua tanda kesantunan berbahasa (Pramujiono, Suhari, Rachmadtullah, dkk, 2020).

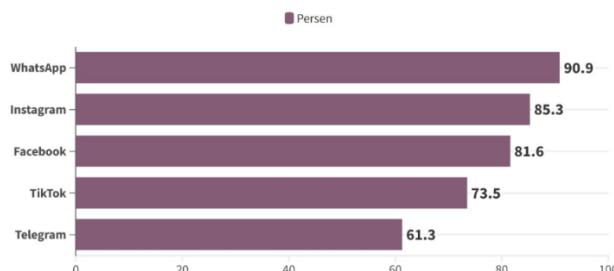
Teori kesantunan yang diusulkan oleh Leech (1983) merupakan dasar studi pragmatik. Prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim, yaitu:

- a. Maksim kebijaksanaan (MKJ), yang menekankan bahwa penutur harus mengurangi kerugian bagi orang lain dan menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi mitra tutur
- b. Maksim kedermawanan (MKD), yang mendorong penutur untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan mengurangi kerugian diri sendiri
- c. Maksim penghargaan (MP), yang mendorong penutur untuk meminimalkan celaan dan memuji orang lain sebanyak mungkin
- d. Maksim kesederhanaan (MKSD), yang mengajarkan penutur untuk tidak meninggikan diri sendiri, tetapi merendahkan diri sendiri
- e. Maksim kemufakatan (MKES), yang mendorong penutur untuk meminimalkan perbedaan

- pendapat dan mencapai kesepakatan sebanyak mungkin dengan mitra tutur mereka
- f. Maksimal kesimpatian (MSIM), yang menekankan pada upaya untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain.

Keenam maksim di atas membantu menjelaskan bagaimana seseorang mematuhi atau tidak mematuhi kesantunan saat berinteraksi di media sosial, termasuk dalam kolom komentar akun TikTok publik figur seperti Fujianti Utami Putri. Fenomena kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia ini semakin banyak mendapat sorotan. Hal ini tidak terlepas dari maraknya kasus pelanggaran etika komunikasi di ruang digital yang berujung pada konflik sosial maupun ranah hukum, misalnya kasus yang menimpa Olla Ramlan pada Oktober 2024 ketika seorang warganet dilaporkan karena memberikan komentar yang merendahkan di akun Instagram miliknya. Demikian pula pada Maret 2025, Jennifer Coppen melaporkan akun TikTok @inayah.aurellia.b atas tuduhan pencemaran nama baik. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga rentan menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian, fitnah, serta pelanggaran kesantunan berbahasa.

Satu dari banyak hasil perkembangan IPTEK adalah media sosial yang tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, namun sekarang masyarakat dapat menggunakannya untuk bisnis, mengembangkan ide kreatif, dan berbagi ilmu dengan mudah. Di Indonesia, TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer dengan persentase pengguna mencapai 73,5% pada Januari 2024 (Rainer, 2024). Platform ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga menjadi sarana bisnis dan promosi. Namun, popularitas TikTok sekaligus menghadirkan tantangan baru, terutama terkait etika komunikasi dalam kolom komentar.



Gambar 1. Media Sosial Paling Sering dipakai di Indonesia

Banyak pengguna yang merasa bebas menuliskan pendapatnya tanpa memperhatikan norma kesantunan, sehingga memunculkan komentar bernuansa sarkasme, ejekan, hingga perundungan (bullying). Situasi ini menggambarkan adanya pergeseran pola komunikasi di era digital, dari komunikasi yang terikat norma sosial ke arah komunikasi yang lebih bebas, bahkan cenderung destruktif.

Salah satu publik figur yang menjadi sorotan di TikTok adalah Fujianti Utami Putri atau yang akrab dikenal dengan nama Fuji. Sejak 2021, pasca musibah yang menimpa kakak kandung dan iparnya, Fuji mendapat perhatian luas dari masyarakat. Popularitasnya terus meningkat melalui konten-konten kreatif yang ia bagikan di akun Tiktok miliknya dengan jumlah pengikut lebih dari 32 juta (Januari 2025). Namun, bersamaan dengan itu Fuji juga menjadi sasaran komentar negatif warganet yang kerap melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Komentar seperti puji-pujian yang santun dan apresiatif dapat ditemukan dalam akunnya, tetapi tidak sedikit pula komentar bernuansa sindiran, penghinaan, atau sarkasme yang jelas mencerminkan ketidakpatuhan terhadap norma kesantunan. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan dua sisi interaksi digital, yaitu kepatuhan dan ketidakpatuhan etika komunikasi.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa di media sosial sebenarnya telah dilakukan oleh



sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Affri Sasanti Dwihana dan Gallant Karunia Assidik (2024) dengan tujuan untuk mendeskripsikan komentar-komentar yang terdapat pada akun Twitter @kikysaputri yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar akun Twitter @kikysaputri mengungkapkan data yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Data paling dominan ditemukan pada pelanggaran maksim penghargaan dengan jumlah tiga belas diikuti oleh sepuluh pelanggaran maksim kebijaksanaan, dan pelanggaran maksim kesepakatan yang paling sedikit, yaitu satu. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada analisis kajian pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa. Namun, perbedaan antara keduanya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada pelanggaran kesantunan berbahasa dengan objek pada akun Twitter @kikysaputri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kepatuhan dan ketidakpatuhan kesantunan berbahasa dengan objek pada akun TikTok @Fujiiian.

Penelitian lain oleh Ardhea Cahya Maharani, Suparmin, dan Sukarno (2024) dengan tujuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap praktik kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun Instagram @bellabonita_r.a. Hasil temuan menunjukkan variasi dalam praktik kesantunan berbahasa netizen di kolom komentar akun tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh jenis-jenis maksim yang ditemukan dalam kolom komentar akun instagram @bellabonita_r.a, yaitu sebanyak 12 maksim kebijaksanaan, 14 maksim pujian, 8 maksim kesempatisan, 15 maksim kerendahan hati, 13 pelanggaran maksim kesempatisan, 9 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 15 pelanggaran maksim penghargaan, dan 19 pelanggaran maksim kerendahan hati. Jumlah keseluruhan hasil temuan data sebanyak dengan 105 data. Persamaan dari penelitian ini dengan permasalahan peneliti ialah dalam menganalisis terkait kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech. Adapun perbedaan dalam penelitian yaitu terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek pada akun Instagram @BellaBonita R.A. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan objek pada akun Tiktok @Fujiiian.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosi Ayu Sholihah, Agus Budi Santoso, dan Eni Winarsih (2023) dengan tujuan penelitian untuk memberikan deskripsi dan penjelasan tentang pematuhan, pelanggaran, dan faktor-faktor yang berkontribusi pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam gelar wicara Muda Beropini. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa termasuk bertanya tanpa memaksa atau menyenggung mitra tutur, memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berbicara, memberikan pujian dan sanjungan untuk meningkatkan kesepakatan di antara penutur dan mitra tutur, dan menunjukkan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami mitra tutur dengan tulus. bentuk tuturan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak data yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa ini. Persamaan antara penelitian ini dan masalah peneliti adalah analisis kesantunan berbahasa. Penelitian ini berbeda dari yang lain dalam hal rumusan masalah dan objek yang digunakan. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada pematuhan, pelanggaran, faktor penyebab, dan penggunaan objek pada video akun YouTube Bkkbn Official. Di sisi lain, penelitian ini akan menggunakan objek pada kolom komentar akun Tiktok @Fujiiian.

Namun, penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada TikTok, khususnya di akun publik figur seperti Fujianti Utami Putri, masih relatif terbatas. Padahal, akun tersebut sangat representatif dalam memperlihatkan dinamika interaksi antara publik figur dan warganet yang berasal dari beragam latar belakang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk kepatuhan dan ketidakpatuhan kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar akun TikTok @Fujiiian pada bulan Desember 2024 dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam memahami penerapan prinsip kesantunan berbahasa di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga relevan secara praktis karena



dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai *Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun TikTok Fujianti Utami Putri: Kajian Pragmatik* tidak hanya menawarkan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki manfaat aplikatif dalam upaya menciptakan ruang digital yang sehat dan beretika.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa komentar warganet pada akun TikTok @Fujiiian periode Desember 2024. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 sampai Juli 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), observasi merupakan cara pengumpulan data yang unik yang tidak terbatas pada orang atau objek alam lainnya. Peneliti dapat mempelajari perilaku dan maknanya melalui observasi. Observasi dalam penelitian ini, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap komentar-komentar warganet Sedangkan dokumentasi adalah proses mencatat dan mengklasifikasikan informasi dalam bentuk tulisan, foto, atau video (Hasan, 2022). Untuk mendukung pengumpulan data dokumentasi, peneliti memanfaatkan perangkat handphone yang digunakan untuk mengambil tangkapan layar (screenshot). Pemilihan data dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya komentar yang mengandung tindak tutur yang relevan, mencerminkan kepatuhan atau ketidakpatuhan maksim kesantunan, dan merupakan komentar asli (bukan spam atau bot). Komentar yang hanya berisi emoji, tautan, spam, dan komentar duplikasi tidak dianalisis.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Data yang dikumpulkan dari observasi lapangan dikategorikan berdasarkan jenis kesantunan berbahasa yang digunakan, seperti kepatuhan dan ketidakpatuhan kesantunan berbahasa menurut teori Leech: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

b. Menyajikan Data

Setelah data disusun berdasarkan kategori setiap maksim, data dapat disajikan menggunakan tabel supaya jelas dan menarik. Sebelum ke langkah selanjutnya dilakukan interpretasi data terlebih dahulu. Interpretasi data adalah meninjau kembali data sebelum menghasilkan suatu kesimpulan yang relevan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih fokus pada penafsiran yang telah disajikan. Kesimpulan harus mencakup informasi penting tentang penelitian dan ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami pembaca, karena kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan dari awal masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan adanya dua temuan utama sesuai rumusan masalah. Pertama, bentuk kepatuhan kesantunan berbahasa ditunjukkan dalam komentar yang mengandung ucapan terima kasih, pujian, doa, dan empati terhadap Fuji. Kedua, bentuk ketidakpatuhan kesantunan berbahasa muncul dalam komentar berupa hinaan, sindiran, sarkasme, dan ujaran yang merendahkan.



**Tabel 1. Hasil Analisis Kepatuhan Kesantunan Berbahasa Komentar Akun Tiktok
@Fujiiian_**

No	Data Tuturan	Prinsip Kesantunan					
		MKJ	MKD	MP	MKSD	MKES	MSIM
1.	 Galeri Ean uti, di blokir aja lgsg yg bilang kata maghrib, kan bisa d setting <small>2024-12-27 Balas</small>  56   silviatussaidah83 g perlu di blokir di baca saja dan bersyukur karna trnnya mereka perdu dg kasih pahala looo ..  <small>2024-12-28 Balas</small>  7 	✓					
2.	 uti uti aku saranin klo tidur kakinya lurus jangan meringkuk ,penglamin ku naikin tinggi badan 3-4 cm <small>2024-12-27 Balas</small>  13 	✓					
3.	 Pinkeu CANTIK BGT LO FUJII YAALLAAHHH <small>2024-12-16 Balas</small>  8.201 	✓					
4.	 bestary4 samaaa...aku juga suka sekali nasi lembek apalagi anget. dilidah dan tenggorokan terasa lembut. 	✓					
5.	 Pvhiie Dia pake baju apa aja kek lucu aja yaa pantes terusss enak di liatnya ngerti gak sih maksud akuu ? <small>2024-12-14 Balas</small>  533 	✓					
6.	 AmyBanyuwangi doa terbaik bt Fuji 🌸 semoga rejekix bertmbh Incar,semakin cntik sehat dan sllu di kelilingi orang2 baik 🌸 <small>2024-12-22 Balas</small>  13 	✓					
7.	 gemgirl07 Rambut lurus cakep rambut curly cekek bondol juga cakep. Yang ga cakep apa si 😂😂😂 <small>2024-12-18 Balas</small>  364 	✓					
8.	 Via Soviiah sumpah KLW liat Fuji mkan bkin ngiler 😂 parah gak bisa di tahan..ini dari makanan ny apa dri Fuji ny si 😂aku KLW lagi gak enak makan..tinggal liat vt Fuji makan aj langsung napsu makan ku meronta2 😂 <small>2024-12-06 Balas</small>  5   airin iya yang semula knyang jd laper lagi <small>2024-12-06 Balas</small>  1 	✓					
9.	 Ma Komertar sesuai sesuai postingan saja guys Fuji lagi menikmati dunianya, jgn bawa2 Fuji krn asumsi halu kalian <small>01-02 Balas</small>  2 	✓					
10.	 L tetap jadi diri sendiri ya cantik 😊 capek klu dengerin apa kata orang,islah masa muda mu dengan kebahagiaan, senyuman, dan bisa bermanfaat untuk orang sekitar mu, tidak semua bisa ada di posisimu 😊 <small>2024-12-18 Balas</small>  20 	✓					

Tuturan pada data (1) merupakan bentuk kepatuhan maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech yaitu meminimalkan biaya atau kerugian kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan atau manfaat kepada pihak lain. Wujud kepatuhan maksim kebijaksanaan dibuktikan



pada tuturan dari @silviatussaidah83 yang berbunyi "*g perlu di blokir di baca saja dan bersyukur karna trnya mereka perduli dg kasih pahala looo*" merupakan bentuk kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Meskipun @silviatussaidah83 menanggapi saran pemblokiran dari @Galeri Ean, penutur memberikan pandangan alternatif yang lebih bijak. Ia menilai bahwa komentar negatif sebaiknya dihadapi dengan cara yang lebih positif dan bersyukur. Hal ini mencerminkan niat baik serta usaha untuk meredakan ketegangan dalam komunikasi digital, sekaligus menjaga nama baik Fuji dengan tidak menambah konflik.

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk kepatuhan maksim kedermawanan. Menurut Leech, maksim kedermawanan menekankan agar penutur lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, yakni dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Wujud kepatuhan maksim kedermawanan dalam data ini tampak pada komentar warganet akun @emot daun yang menuturkan: "*uti aku saranin klo tidur kakinya lurus jangan miringkuk, pengalaman ku naikin tinggi badan 3-4 cm*". Ujaran ini memperlihatkan bahwa penutur bersedia berbagi pengalaman pribadinya tanpa pamrih, dengan tujuan agar orang lain dapat memperoleh manfaat dari informasi tersebut. Penutur tidak menunjukkan kesan menyombongkan diri ataupun merendahkan orang lain, melainkan menyampaikan saran sederhana dengan nada yang ramah. Dari segi tindak tutur, ujaran ini termasuk dalam ilokusi komisif, karena penutur secara tidak langsung menawarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya kepada orang lain. Fungsi komisif tampak dari kesediaan penutur berbagi informasi yang bisa diaplikasikan oleh orang lain untuk memperoleh keuntungan, yaitu tips menaikkan tinggi badan. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan kepatuhan terhadap maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri, tidak mencari pujiannya maupun imbalan, serta memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dengan cara membagikan pengalaman yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya sikap kesantunan dalam komunikasi digital yang bersifat tulus dan bersahabat.

Tuturan pada data (3) juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap maksim puji. Menurut Leech, maksim puji menekankan agar penutur berusaha meminimalkan celaan dan memaksimalkan penghormatan atau puji terhadap orang lain. Komentar dari @Pinken "CANTIK BGT LO FUJI YAALLAAHHH" disampaikan dengan nada yang sangat ekspresif dan penuh penekanan. Penggunaan huruf kapital dan gaya tutur yang emosional menunjukkan bahwa penutur sangat terkesan dengan penampilan Fuji. Ucapan ini adalah bentuk puji langsung terhadap kecantikan Fuji secara fisik dan mencerminkan ekspresi keagungan yang spontan serta tulus. Sementara itu, komentar dari @N'Znet 84 menambahkan puji yang lebih spesifik, yaitu pada aspek rambut Fuji: "*rambutnya terurai rapih...teratur.*" Puji ini menunjukkan perhatian penutur terhadap detail penampilan Fuji, sekaligus memperkuat kesan bahwa Fuji tampil memesona secara keseluruhan. Kedua komentar ini tidak mengandung unsur celaan atau perbandingan negatif, sehingga jelas memaksimalkan puji dan meminimalkan kritik. Dengan demikian, keduanya mencerminkan kepatuhan terhadap maksim puji secara utuh menurut prinsip kesantunan berbahasa.

Tuturan pada data (4) merupakan bentuk kepatuhan maksim kesederhanaan. Menurut Leech, maksim kesederhanaan (modesty maxim) mengarahkan penutur untuk meminimalkan puji terhadap diri sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap diri sendiri sebagai wujud sikap rendah hati. Penutur yang santun akan cenderung menampilkan diri secara sederhana, tanpa usaha menonjolkan kelebihan atau keunggulannya di hadapan orang lain. Hal ini tampak dalam komentar akun @bestary4 yang menuturkan: "*sama...aku juga suka sekali nasi lembek apalagi anget. Dilidah dan tenggorokan terasa lembut. klau ktemu nasi keras auto gk nafsu makan.*" Ujaran ini memperlihatkan ekspresi pengalaman pribadi tanpa menunjukkan kesan menyombongkan diri. Penutur sekadar menyampaikan preferensi makanan yang disukai dan kelemahan dirinya ketika harus menyantap nasi yang tidak sesuai selera. Ungkapan "*klau ktemu nasi keras auto gk nafsu makan*" menekankan pengakuan atas kelemahan diri. Penutur tidak berusaha menonjolkan diri

sebagai sosok yang kuat atau serba bisa, melainkan mengakui kekurangan dalam bentuk sederhana. Hal ini menunjukkan adanya sikap rendah hati serta keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Dari segi tindak tutur, komentar ini termasuk ilokusi asertif, karena penutur menyampaikan pernyataan yang merepresentasikan kondisi dan kebenaran subjektif tentang dirinya. Bentuk asertif ini menguatkan kesan bahwa ujaran tidak dibuat-buat, melainkan murni berupa pengakuan personal yang sederhana. Dengan demikian, komentar pada data (4) mematuhi maksim kesederhanaan karena penutur tidak membanggakan diri, melainkan mengakui kelemahan dengan jujur. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana kesantunan berbahasa di ruang digital juga dapat terwujud melalui gaya komunikasi santai, ringan, dan rendah hati.

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk kepatuhan maksim kesepakatan. Tuturan tersebut termasuk kepatuhan maksim kesepakatan yang dipertegas dengan penggunaan kata “*betul*” oleh @ntahlah sebagai respons terhadap pernyataan yang disampaikan oleh @Pvhiie mengenai penampilan Fuji yang dinilai selalu cocok dan bagus dilihat apapun bajunya. Penutur berusaha membangun kesepakatan dengan mengakui pendapat tersebut dan menambahkan perbandingan lucu dengan diri sendiri secara bercanda, yang memperkuat persetujuan terhadap pujiannya pada Fuji.

Tuturan pada data (6) merupakan bentuk kepatuhan terhadap maksim simpati. Penutur menyampaikan rangkaian doa dan harapan baik untuk Fuji, mulai dari kelancaran rezeki, kecantikan, kesehatan, hingga dikelilingi oleh orang-orang baik. Kalimat ini secara keseluruhan memperlihatkan empati, perhatian, dan dukungan emosional yang kuat kepada Fuji. Dengan memaksimalkan rasa simpati dan menghindari bentuk celaan, komentar ini termasuk dalam kepatuhan maksim simpati secara utuh. Kepopuleran tinggi Fuji dan sifat basis pendukungnya yang dikenal sangat fanatik dan protektif terkait erat dengan bentuk simpati yang terlihat pada data (6). Fuji sangat terkenal di TikTok, dengan jutaan pengikut dan komunitas penggemar yang kuat yang saling mendukung. Dalam situasi ini, komentar yang berupa doa dan harapan baik menunjukkan kesantunan secara linguistik dan loyalitas emosional para penggemar Fuji. Fanbase yang besar biasanya cenderung memberikan dukungan verbal yang kuat, termasuk melalui kata-kata yang penuh empati dan simpati, seperti yang ditunjukkan dalam contoh ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin populer seorang figur publik, semakin besar kemungkinan komentar positif yang memenuhi batas simpati, karena penggemar berusaha meningkatkan citra positif idolanya dan menjaga ruang untuk komentar positif tetap ada.

Tuturan pada data (7) merupakan bentuk kepatuhan terhadap maksim puji. Menurut Leech, maksim puji menekankan agar penutur berusaha meminimalkan celaan dan memaksimalkan penghormatan atau puji terhadap orang lain. Penutur memberikan puji eksplisit terhadap penampilan Fuji dalam berbagai gaya rambut. Ungkapan “*lurus cakep, curly cakep, bondol juga cakep*” adalah bentuk penguatan puji yang berlapis dan konsisten. Kalimat terakhir “*yang ga cakep apa si*” disampaikan dengan nada candaan, tetapi tetap memperkuat pujiannya sebelumnya. Komentar ini memaksimalkan puji dan minim celaan, sesuai dengan maksim penghargaan.

Tuturan pada data (8) merupakan bentuk kepatuhan maksim kesepakatan. Tuturan tersebut termasuk kepatuhan maksim kesepakatan yang dipertegas dengan penggunaan kata “*jya*” oleh pemilik akun @airin sebagai respons terhadap pernyataan yang disampaikan oleh @Vua Soviah mengenai Fuji yang dinilai membuat ngiler saat makan. Penutur berusaha membangun kesepakatan dengan menambahkan pengalaman serupa, yaitu semula kenyang menjadi lapar lagi, yang memperkuat persetujuan terhadap pendapat dari @Vua Soviah. Hal ini merupakan bentuk kesantunan karena menunjukkan dukungan, kesepahaman, dan keharmonisan dalam interaksi di kolom komentar.

Tuturan pada data (9) merupakan bentuk kepatuhan maksim kebijaksanaan. Menurut Leech, maksim kebijaksanaan menekankan agar penutur tidak menuturkan ujaran yang dapat



merugikan orang lain, melainkan sebaliknya memberi manfaat. Wujud kepatuhan maksim kebijaksanaan tampak pada komentar: “*komentar sesuai sesuai postingan saja guys...Fuji lagi menikmati dunianya....*” Ujaran ini memperlihatkan upaya penutur untuk mengarahkan pengguna lain agar tetap fokus pada isi unggahan. Penutur tidak menggunakan bahasa yang tidak sopan atau memojokkan, tetapi menyampaikannya dalam bentuk imbauan yang santun. Dari sisi tindak ilokusi, komentar ini termasuk direktif karena bertujuan memengaruhi orang lain agar menjaga relevansi komentar. Penggunaan kata “guys” juga memberi kesan keakraban dan nada persuasif. Dengan menuturkan ujaran tersebut, penutur meminimalkan kerugian bagi Fuji dan pihak lain karena mencegah komentar yang bisa mengganggu, serta memaksimalkan keuntungan berupa terciptanya suasana interaksi yang lebih sehat dan relevan. Maka dari itu, komentar ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kepatuhan maksim kebijaksanaan.

Tuturan pada data (10) merupakan bentuk kepatuhan terhadap maksim simpati yang menekankan rasa empati dan perhatian terhadap perasaan lawan bicara. Penutur menggunakan kalimat “*tetap jadi diri sendiri ya cantik*” sebagai ungkapan dukungan yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga pesan yang disampaikan tidak terkesan memaksa atau menghakimi. Hal ini menunjukkan usaha penutur untuk menjaga hubungan personal dengan Fuji tetap harmonis dan menyenangkan. Selain itu, kalimat “*tidak semua bisa ada di posisimu*” mengandung unsur penghargaan terhadap keadaan unik yang dialami Fuji, sehingga penutur berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang memahami situasi lawan bicara. Dengan demikian, tuturan ini berhasil membangun suasana komunikasi yang penuh simpati dan pengertian. Penutur juga mengajak Fuji untuk mengabaikan komentar negatif dari orang lain dengan cara yang halus dan tidak menyudutkan pihak manapun. Pesan ini disampaikan dengan cara yang positif, yaitu mendorong Fuji untuk mengisi masa mudanya dengan kebahagiaan dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Pilihan kata yang digunakan, disertai emotikon senyum dan memohon, semakin memperkuat kesan sopan dan ramah dalam penyampaian nasihat tersebut.

Tabel 2. Hasil analisis ketidakpatuhan kesantunan berbahasa komentar akun Tiktok @Fujiiian_

No	Data Tuturan	Prinsip Kesantunan					
		PMKJ	PMKD	PMP	PMKSD	PMKES	PMSIM
1.	 Madavaaish Dia ngapain sih kok kek orang bingung 😊 2024-12-26 Balas	✓					
2.	 Nia valerie Klo dulu lagi susah gak pernah makan beginian ya fuji 😂😂 2024-12-20 Balas		✓				
3.	 Joo magrib banget anj 2024-12-20 Balas			✓			
4.	 ARTI DARI SEBUAH LAGUNYA MENYEDIHKAN... 2024-12-26 Balas					✓	
	 menyediikan gimana justru ini menggambarkan seseorang yg sdh cuek dan kuat dari segala omongan 2024-12-26 Balas						



-
5. ndra suki Magrib jalur duka
2024-12-20 Balas
6. lalalulu vibes aniani
2024-12-22 Balas
7. .Ratu.Ngesong magrib banget mayang lebih legowo,
2024-12-21 Balas
8. diamond info prestasi
2024-12-21 Balas
-

Tuturan pada data (1) merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut termasuk dalam ketidakpatuhan maksim kebijaksanaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech yaitu meminimalkan keuntungan atau manfaat kepada pihak lain dan memaksimalkan kerugian atau biaya kepada pihak lain. Dalam hal ini, penutur mengomentari perilaku Fuji dengan mengatakan “*kok kek orang bingung*”, yang menyiratkan bahwa Fuji sedang bertindak tidak rasional atau bingung. Komentar ini jelas memanfaatkan pengamatan yang bisa dianggap merendahkan atau mempermalukan Fuji. Alih-alih menawarkan kritik konstruktif atau masukan yang berguna, penutur justru membuka ruang bagi orang lain untuk menertawakan Fuji, terutama dengan tambahan emotikon ketawa yang memperkuat kesan sindiran. Ketidakpatuhan terhadap maksim kebijaksanaan terjadi di sini karena penutur mengungkapkan pendapatnya tanpa mempertimbangkan perasaan Fuji. Jika penutur benar-benar ingin memberikan kritik atau komentar tentang perilaku Fuji, seharusnya dia melakukan hal itu dengan cara yang lebih bijaksana, seperti dengan memberi saran atau setidaknya berbicara secara lebih hati-hati. Dalam komentar ini, penutur langsung mengungkapkan celaan terhadap Fuji, tanpa usaha untuk meminimalkan dampak negatif dari kata-katanya. Selain itu, penggunaan emotikon ketawa menunjukkan bahwa penutur tidak hanya memberikan komentar, tetapi juga menertawakan keadaan Fuji, yang semakin memperburuk kesan bahwa komentar ini tidak disampaikan dengan niat baik.

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut disebut ketidakpatuhan maksim kedermawanan karena @Nia Velerie meminimalkan kerugian atau biaya terhadap diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Wujud tuturan yang tidak mematuhi maksim kedermawanan, yaitu “*klo dulu lagi susah gak pernah makan beginian ya*” menyiratkan bahwa Fuji dulunya tidak mampu menikmati makanan mewah, yang berarti meremehkan pencapaian Fuji sekarang dan tidak menunjukkan kemurahan hati. Ini menunjukkan penutur bersikap tidak rendah hati dan justru menempatkan dirinya dalam posisi superior (lebih tinggi).

Tuturan pada data (3) merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim puji, meskipun disampaikan dengan nada bercanda. Istilah “*magrib be*” merujuk pada kesan bahwa aura atau suasana yang dibawa oleh Fuji terasa gelap atau suram, layaknya suasana magrib yang mulai senja dan gelap. Ungkapan ini memberikan gambaran negatif tentang Fuji, seolah-olah kehadirannya membawa suasana yang kurang menyenangkan atau muram. Meskipun disertai dengan emotikon tertawa, candaan tersebut tetap mengandung makna yang merendahkan dan memperkuat julukan negatif terhadap Fuji. Ungkapan tersebut memang terdengar ringan dan humoris, namun penggunaan istilah yang mengasosiasikan aura gelap pada seseorang dapat menimbulkan kesan stigma yang sulit hilang. Ketidakpatuhan terhadap maksim puji seperti ini berpotensi memperburuk persepsi orang lain terhadap Fuji dan melanggengkan pandangan negatif dalam komunikasi sosial.

Tuturan pada data (4) merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim



kemufakatan. Komentar awal oleh @ahmad berbunyi “*ARTI DARI SEBUAH LAGUNYA MENYEDIHKAN...*”, yang menunjukkan penafsiran bahwa lagu yang didengar memiliki makna emosional yang sedih. Namun, komentar tersebut kemudian direspon oleh akun @menyedihkan dengan tuturan “*gimana justru ini menggambarkan seseorang yg sdh cuek dan kuat dari segala omongan*”. Terdapat perbedaan pendapat yang jelas antara komentar sebelumnya dan komentar balasan. Penutur tidak berusaha untuk menyamakan pendapat atau mengurangi perbedaan pendapat, sebaliknya, dia menegaskan pendapatnya sendiri. Karena penutur tidak berusaha untuk setuju atau sependapat, melainkan langsung membantah apa yang dikatakan orang lain.

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim simpati karena penutur @ndra suki tidak menunjukkan rasa empati terhadap kondisi Fuji. Ungkapan “*magrib jalur duka*” mengandung makna yang sangat negatif, di mana “*magrib*” menggambarkan aura gelap atau suasana suram yang diasosiasikan dengan Fuji, sedangkan “*jalur duka*” merujuk pada kisah duka mendalam yang dialami Fuji, yakni viralnya Fuji karena kematian kakaknya, yaitu Bibi Adriansyah dan iparnya, yaitu Vanessa Angel. Dengan demikian, tuturan ini menyinggung kondisi emosional Fuji secara tidak sensitif dan memperkuat kesan kesedihan tanpa memberikan dukungan atau simpati yang layak.

Tuturan pada data (6) merupakan bentuk ketidakpatuhan maksim pujian. Penutur menggunakan istilah “*ani-ani*” yang membawa konotasi negatif terhadap perempuan. Dalam konteks ini, “*ani-ani*” merujuk pada perilaku atau karakteristik yang cenderung dipandang negatif atau merendahkan dalam budaya tertentu, terutama terkait dengan citra perempuan yang dianggap kurang terhormat atau tidak sesuai dengan norma sosial yang diharapkan. Dengan menyebutkan “*vibes ani-ani*”, penutur menempelkan label ini pada Fuji, yang berfungsi untuk memperkuat stereotipe negatif yang sudah ada. Walaupun komentar ini tidak menggunakan kata-kata kasar secara langsung, pengaitannya dengan “*ani-ani*” tetap dianggap sebagai penghinaan karena mengurangi martabat Fuji, khususnya sebagai perempuan.

Tuturan pada data (7) merupakan bentuk ketidakpatuhan maksim pujian, karena perbandingan negatif yang dibuat antara Fuji dan Mayang. Dalam konteks ini, penutur membandingkan Fuji dengan Mayang, menyimpulkan bahwa Mayang lebih legowo (lapang dada), yang berarti Fuji dianggap kurang baik atau kurang bisa menerima keadaan dengan lapang dada, seperti yang digambarkan oleh kata “*legowo*”.

Tuturan pada data (8) merupakan bentuk ketidakpatuhan maksim pujian, tetapi dengan cara yang lebih halus, yaitu melalui nada sarkastik. Kata “*info prestasi*” disampaikan seolah-olah penutur meremehkan atau mempertanyakan prestasi Fuji, meskipun tidak ada kata-kata langsung yang mengungkapkan celaan. Dalam hal ini, komentar tersebut memiliki nada sarkasme yang dapat diartikan sebagai merendahkan prestasi yang telah dicapai oleh Fuji. Sarkasme adalah bentuk penghinaan yang sering kali tersembunyi di balik kalimat yang tampaknya netral atau tidak terlalu kasar. Meskipun penutur tidak mengucapkan hal yang secara eksplisit mencela, “*info prestasi*” dengan nada sarkastik justru menunjukkan keraguan atau pengurangan nilai terhadap pencapaian Fuji.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komentar warganet pada akun TikTok @Fujiiian menunjukkan adanya kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa (ucapan terima kasih, pujian, doa, empati, dan bentuk dukungan lain) sekaligus ketidakpatuhan (sindiran, hinaan, sarkasme, ujaran merendahkan, hingga perbandingan negatif). Hal ini menegaskan bahwa ruang digital, khususnya TikTok, merupakan media komunikasi yang dinamis, tetapi rentan melanggar norma kesantunan berbahasa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan enam maksim kesantunan Leech di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga etika komunikasi digital agar interaksi



tetap harmonis, beretika, dan tidak menimbulkan konflik sosial.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, A. M. (2021). ANALISIS KESOPANAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN DARING KAJIAN: PRAGMATIK. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 51–116. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Dwihana, A. S., & Assidik, G. K. (2024). Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa pada komentar akun Twitter @kikysaputri. *Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 605–617. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3321>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik: Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), 23–29. <https://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/582/149>
- Maharani, A. C., Suparmin, & Sukarno. (2024). Analisis kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun Instagram @bellabonita_r. *A. Deiksis*, 16(3), 295–305. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.23267>
- Nugraheni, R. E. (2016). Wujud pragmatik kesantunan imperatif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 100–110. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3247>
- Nurfadzilah, V., & Sudarmaji. (2022). PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA PEMBELAJARAN GRAMATIK BAHASA JERMAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MANDIRI. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 103–115. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i1.22661>
- Rainer, P. (2024). Inilah media sosial yang paling sering dipakai di Indonesia. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/inilah-media-sosial-paling-sering-dipakai-di-indonesia-Pdyt0>
- Ramadhani, I. D., Saniro, R. K. K., Deffarla, M., Fadhiba, J., Kusuma, D. W., Sinaga, R. W., & Zahwa, R. N. (2025). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR INSTAGRAM PENGGUNA AKUN @AZIZAHSALSHA. *Avesina: Media Informasi Ilmiah Universitas Islam Al-Azhar*, 17(1), 35–40. <https://doi.org/10.36679/avesina.v17i1.23>
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @jokowi “Ruang Cakap Digital”. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2>
- Sholihah, R. A., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2023). Kesantunan berbahasa dalam gelar wicara Muda Beropini di akun YouTube BKKBN Official. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 75–87. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v11i2.19056>